

MAKNA KEBERSYUKURAN DALAM TRADISI NUAK KETAN *THE MEANING OF GRATITUDE IN NUAK KETAN TRADITION*

¹Agung Iranda, ²Rion Nofrianda, ³Hifzal Sabra, ⁴Ikhwanul Fadli, ⁵Nurul Dwi Septifani, ⁶Prisca Imeliza

¹²³⁴⁵⁶Jurusan Psikologi, Universitas Jambi
Email: agungiranda@unja.ac.id

ABSTRACT

Introduction This Research have an objective for the exploration in the meaning of gratitude in Nuak Ketan tradition at Jambi Community.

Method Research method uses the approaches of Indigneous Psychology. Conducted by open ended quotionare and deep interview. Data analytic was held by categorization, axial coding, percentage, and description. Research respondent was calculated in number 112, from local people of Jambi

Result The result of research showed the meaning of gratitude in Nuak Ketan Tradition such as pray together, charity event, Islamic value implementation, preserve tradion, expressing goodness and campation.

Keywords : Nuak Ketan, Gratitude, Selamatan

ABSTRAK

Pendahuluan Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna kebersyukuran dalam tradisi Nuak Ketan pada masyarakat Jambi.

Metode Metode penelitian menggunakan pendekatan Indigenous Psychology, dilakukan dengan metode survei terbuka dan wawancara mendalam. Analisis dilakukan dengan kategorisasi, axial coding, persentase, dan deskripsi. Responden penelitian sebanyak 112, yang merupakan warga Jambi.

Hasil Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna kebersyukuran dalam tradisi Nuak Ketan berupa berdoa bersama, sedekah, Selamatan, mengamalkan nilai islam, melestarikan tradisi, mengungkapkan kebaikan dan kasih sayang.

Kata kunci: Nuak Ketan, Kebersyukuran, Selamatan

Pendahuluan

Kebersyukuran merupakan respons psikis atas kebaikan orang lain, baik sebagai pemberi maupun penerima. Bersyukur juga didasarkan oleh kebaikan dan kasih sayang atas nikmat yang kita dapatkan. (Roberts & Telech, 2019). Watkins dalam buku "*Gratitude and The Good Life*" bahwa kebersyukuran sebagai kondisi emosi, ekspresi, dan sikap yang dapat meningkatkan kebaikan, fungsi sosial, dan prososial kepada sesama manusia. (Watkins, 2014)

Kebersyukuran dipengaruhi oleh berbagai nilai yang bersumber dari filsafat moral, budaya, dan agama. Bersyukur berorientasi pada tiga unsur, diantaranya bersyukur kepada Tuhan, bersyukur sebagai perasaan terima kasih kepada manusia, dan bersyukur dalam bentuk terima kasih kepada alam tempat manusia tinggal dan menjalani hidup sehari-hari (Emmons & McCulloch, 2004)

Individu memiliki ekspresi kebersyukuran yang berbeda berdasarkan agama dan budaya yang dianut. Di Indonesia keragaman budaya membentuk keragaman dalam bersyukur. Kebersyukuran sering dimanifestasi dalam bentuk tradisi. Seperti pada masyarakat Sunda dan Jawa kita mengenal tradisi Mapag Sri, yang

merupakan ekspresi syukur dalam menyambut panen raya dan mendapat hasil panen yang melimpah. Tradisi ini sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan yang maha kuasa, dan sebagai ucapan terima kasih kepada sesama manusia dengan menghadirkan nasi tumpeng untuk makan bersama. (Lifiani & Sukendro, 2021).

Di Gunung Kidul Yogyakarta terdapat tradisi Rasulan, sebagai bentuk kebersyukuran pasca panen. Hal unik dari prosesi ini terdapat praktik bersih dusun berupa gotong royong membersihkan tempat umum, seperti masjid, gedung serbaguna, makam, sungai dan lain-lain. Bersih dusun juga dimaknai sebagai praktik membuang unsur negatif dalam kehidupan masyarakat. Kemeriahan tradisi rasulan semakin terlihat nyata dengan adanya kirab atau karnaval dengan membagikan nasi tumpeng ke masyarakat, festival seni budaya, dan wayangan kulit. (Kuswanto, Fatkhurrohman, Anam, & Rahman, 2021).

Novarel, Khairunnisa, dan Masjid (2021) menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi rasulan, diantaranya meningkatkan iman dan rasa syukur kepada Allah dan upaya untuk mengingat sang maha kuasa dalam bentuk Selamatan. Selain itu, nilai penting yang

diajarkan pada tradisi Rasulan yaitu keikhlasan, solidaritas, silaturahmi, kerukunan, dan saling berbagai melalui sedekah bumi dan nasi tumpeng ke warga.

Tradisi kebersyukuran yang banyak dilakukan di Indonesia juga berkaitan dengan kehamilan tujuh bulanan, seperti tradisi Tingkeban pada masyarakat Jawa Timur. Tradisi ini berupa ucapan rasa syukur dan doa untuk keselamatan ibu hamil yang memasuki bulan ke tujuh. Rangkaian kegiatan ini mulai dari membuat rujak, siraman, memasukkan telur ayam kampung, berganti nyamping sebanyak tujuh kali, pemutusan janur kuning, membelah kelapa gading, selamatan, dan menghidangkan makanan. (Cholistarisa, Utami, Tsani, Rizqi, & Darmadi, 2022; Khaerani, Alfiandra, & Faisal, 2019)

Kajian tentang kebersyukuran dalam eksistensi budaya yang melekat pada masing-masing etnis cukup banyak dibahas, meskipun agak minim risetnya dalam perspektif psikologi. Riset kebersyukuran (*gratitude*) merupakan salah satu topik psikologi positif, kebersyukuran adalah bagian dari lima pilar psikologi positif yaitu *positive emotions, engagement, relationship, meaning of life, accomplishment*, yang dikenal dengan istilah “PERMA”, kebersyukuran adalah bagian dari emosi positif (*positive emotions*). (Butler dan Kern, 2015).

Peneliti menggali salah satu praktik kebersyukuran (*gratitude*) pada tradisi yang ada di Jambi yaitu tradisi Nuak Ketan. Kusuman dan Aman (2021) menjelaskan bahwa tradisi Nuak Ketan sebagai salah satu budaya keagamaan Arab Melayu Jambi, yang dalam pemaknaannya sebagai bentuk rasa syukur atas memasuki usia tujuh bulan kehamilan. Warga memasak ketan putih yang ditaburi kelapa yang sudah dicampur dengan gula merah. Ketan dibagikan ke masyarakat di sekitar rumah dan keluarga. warga mendoakan agar anak dalam kandungan sehat dan selamat sampai proses melahirkan.

Karmela dan Yanto (2022) menjelaskan bahwa tradisi Nuak Ketan juga menyiapkan bunga, buah, dan kain tujuh lembar sebagai simbol memasuki usia kehamilan tujuh bulan. Tradisi ini sebagai bentuk pemberitahuan ke warga bahwa seorang perempuan hamil tujuh bulan, warga berdoa dan selawat untuk keselamatan ibu dan calon bayi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua warga Kota Jambi yang pernah mengadakan tradisi Nuak Ketan bahwa tradisi Nuak Ketan biasanya dilakukan di pagi hari, atau setelah salat Jum'at dan malam hari. Tradisi ini sebagai rasa

syukur kepada Tuhan karena dititipkan anak bayi, ini juga sebagai upaya mengenalkan kebersyukuran yang ideal pada anak muda dengan cara berbagi kepada sesama, bukan dengan cara hura-hura dan bermewah-mewahan. Kami juga mengundang para ustaz dan ulama untuk memandu pembacaan yasin dan doa. Acara ini sangat penting dan berkesan terutama ketika hamil anak pertama, Selain rasa syukur timbul kepasrahan kepada Tuhan semoga dimudahkan sampai melahirkan.

Setelah kita mengetahui ragam ekspresi kebersyukuran pada beberapa budaya yang ada di Indonesia dan Jambi, peneliti tertarik menggali makna kebersyukuran dalam tradisi Nuak Ketan pada masyarakat Jambi dengan pendekatan *Indigenous Psychology*, peneliti menggali makna kebersyukuran secara *bottom up* pada warga yang mengalami dan mengetahui tradisi Nuak Ketan di Kota Jambi.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Indigenous Psychology* yang diartikan sebagai pendekatan yang mengeksplorasi pengetahuan dan pengalaman dalam bentuk asli (*native*) sesuai dengan pemahaman individu dan kelompok dalam suatu budaya. Psikologi *Indigenous* juga berusaha menemukan kategori dan unsur psikologi yang dihasilkan dari konteks dan kultur masyarakat tertentu. Selain itu, Psikologi *Indigenous* juga mengintegrasikan antara pengetahuan dan pengalaman masyarakat terkait fenomena atau aktivitas yang berhubungan dengan kondisi mental manusia.

Pengumpulan data dilakukan dengan survei terbuka (*open ended questionnaire*) dan wawancara mendalam. Jumlah responden dalam survei terbuka sebanyak 115 orang dan wawancara sebanyak empat orang. Teknik *sampling* menggunakan *purposive sampling* dengan menentukan karakteristik yang melekat pada responden. Diantara karakter tersebut yaitu warga Jambi asli, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, pernah mengikuti dan mengetahui tradisi Nuak Ketan.

Dalam menyusun pertanyaan terbuka, peneliti menyusun berdasarkan topik kebersyukuran pada tradisi Nuak Ketan, diskusi dengan tim, meminta saran dan masukan para ahli tentang pertanyaan yang akan diajukan, serta melakukan uji coba kepada beberapa masyarakat Jambi mengenai apakah pertanyaan bisa dipahami dengan baik, serta tanggapan untuk perbaikan jika masih terdapat kekeliruan.

Setelah pertanyaan selesai disusun, peneliti

menginput pertanyaan kedalam format digital google formulir, sebagian pertanyaan dalam format cetak. Tim penelitian kemudian membagikan pertanyaan online lewat media sosial Whatsapp, Facebook, Instagram, dan email. Pertanyaan dalam bentuk cetak dibagikan secara langsung ke responden.

Analisis data menggunakan kategorisasi (*coding*), *axial coding*, tabulasi, dan persentase terhadap jumlah respon yang dijawab oleh responden. Setelah mendapat hasil kategori dan persentase, peneliti mendeskripsi hasil penelitian. Analisis data juga melibatkan proses analisis teks dengan *content analysis*, yang mana terdiri dari definisi unit yang akan dianalisis, definisi

kategori, uji coba kategorisasi dengan teks yang didapatkan dari jawaban responden, kategorisasi seluruh teks, dan evaluasi data hasil kategorisasi.

Hasil

Hasil analisis data menunjukkan terdapat enam unsur makna kebersyukuran dalam tradisi Nuak Ketan pada masyarakat Jambi, diantaranya yaitu mengungkapkan kebaikan dan kasih sayang (2,6%), selamatan (17,1%), berdoa bersama (30,6%), sedekah (29%), mengamalkan nilai keislaman (16,1%), dan melestarikan tradisi Nuak Ketan (4,6%). Keenam unsur terdiri dari beberapa kategori, masing-masing kategori terdiri dari beberapa kata kunci. Hasilnya bisa dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Analisis Data Survei Terbuka

Unsur	Kategori	Kata Kunci	Jumlah		
			Kata Kunci	Persentase	Desimal
Selamatan	Selamatan	Silaturahmi	19	9,8445596	0,09844559585
		Keselamatan	10	5,18134715	0,0518134715
		Perayaan	4	2,07253886	0,0207253886
		Jumlah	33	17,09844561	0,170984456
Berdoa Bersama	Berdoa bersama	Berdoa bersama	53	27,4611399	0,274611399
		Membaca Al-Quran	6	3,10880829	0,0310880829
		Jumlah	59	30,56994819	0,3056994819
Sedekah	Sedekah	Berbagi rezeki	41	21,2435233	0,2124352332
		Makan	13	6,7357513	0,06735751295
		Masak	2	1,03626943	0,0103626943
		Jumlah	56	29,01554403	0,2901554404
Mengalamalkan nilai keislaman	Nilai	Ibadah	1	0,51813472	0,00518134715
		Aqidah	1	0,51813472	0,00518134715
		Akhlak	1	0,51813472	0,00518134715
		Rasa Syukur	28	14,507772	0,1450777202
		Jumlah	31	16,06217616	0,1606217617
Pengungkapan kebaikan dan kasih sayang	Pengungkapan	Kebaikan	4	2,07253886	0,0207253886
		Senang	1	0,51813472	0,00518134715
		Jumlah	5	2,59067358	0,02590673575
Melestarikan tradisi	Tradisi	Tradisi	9	4,6632124	0,04663212435
		Jumlah	9	4,6632124	0,04663212435
		Total	193	100	1

Pengungkapan kebaikan dan kasih sayang

Tradisi Nuak Ketan menjadi sarana untuk mengekspresikan kebaikan kepada orang lain

melalui pemberian ketan dan makanan, menunjukkan perilaku yang baik dan menyenangkan atas rasa syukur yang didapatkan

karena dikaruniakan seorang anak.

Pengungkapan kebaikan dan kasih sayang juga dapat memperkuat hubungan sosial, kebersamaan, mempererat ikatan keluarga dan masyarakat, serta memberi dampak positif bagi semua yang terlibat dalam kegiatan Nuak Ketan.

Pengungkapan kebaikan dan rasa sayang juga digambarkan oleh partisipan sebagai tindakan yang wajar karena bersyukur diberi rezeki berupa keturunan. Selain perasaan senang juga muncul perasaan beruntung karena diberi nikmat berupa calon bayi yang ada dalam rahim. Seperti pada kutipan wawancara dengan partisipan di bawah ini:

“Sah-sah saja karena merupakan ungkapan syukur kepada Allah, karena diberi rezeki berupa keturunan.”

“Senantiasa mengucapkan Alhamdulillah dan merasa orang yang paling beruntung di setiap nikmat dan ujian yang diperoleh, membuat pengajian dirumah dan berdoa untuk keselamatan cabang bayi tersebut.”

Selamatan

Selamatan sebagai bentuk ungkapan syukur yang disalurkan lewat kenduri untuk keselamatan, Selamatan dalam tradisi Nuak Ketan melibatkan keluarga, tetangga, kerabat, dan warga sekitar. Selamatan dilakukan dengan menghidangkan ketan dan makanan. Selamatan juga sebagai bentuk solidaritas sosial, menghargai sesama, dan memohon berkat dan selamat atas apa yang menjadi hajat tuan rumah.

Selamatan bagi partisipan yang peneliti wawancara dimaknai sebagai suatu tradisi kebaikan untuk meningkatkan silaturahmi dan rasa peduli. Dengan adanya Selamatan, warga menjadi peduli dengan ibu dan calon bayi.

“Menurut saya itu sangat bagus karena dengan ada kegiatan tersebut kita bisa menyambung silaturahmi, lalu sebagai tetangga kita kan nanti kalau melahirkan kalau ada apa-apa tetangga kita peduli sama kita, makanya kita selalu bersilaturahmi menjaga hubungan yang baik melalui acara ini.”

Sedekah

Sedekah dalam tradisi Nuak Ketan merupakan tindakan memberi makanan dan minuman kepada warga sebagai wujud rasa syukur dan meminta keberkahan. Sedekah juga tidak hanya berdimensi sosial, akan tetapi berdimensi ketuhanan yang diajarkan dalam agama Islam. Tradisi Nuak Ketan juga mengajarkan sikap kedermawanan dengan

memberi manfaat dan dampak positif terhadap kesejahteraan dan kebahagiaan warga.

Berdasarkan wawancara dengan Partisipan bahwa sedekah yang dimaksud dalam tradisi Nuak Ketan yaitu membagikan ketan dan makanan kepada warga sekitar, dan orang yang akan membantu persalinan, Pemberian sedekah merupakan suatu ekspresi rasa syukur kepada Allah SWT dan berterima kasih kepada manusia.

“Sedekah yakni dengan membagikan ketan pada orang sekitar dan orang yang akan membantu persalinan nantinya, sedekah juga merupakan ucapan syukur kepada Allah.”

“Bentuk cara bersyukur dengan memberikan sedekah makanan.”

Mengamalkan nilai keislaman.

Nuak Ketan merupakan suatu budaya Arab Melayu yang sangat kental dengan nilai keislaman. Nilai-nilai Islam yang terkandung dalam Nuak Ketan meliputi syukur, aqidah, akhlak, dan ibadah. Kegiatan Nuak Ketan sebagai bentuk praktik bersyukur yang memang diajarkan dalam Islam. Selain itu, dengan adanya kegiatan Nuak Ketan menjadi momen untuk meningkatkan keimanan dan keislaman kepada Allah, dan menjaga hubungan dengan sesama manusia.

Hal ini juga diungkapkan oleh salah satu partisipan yang peneliti wawancara bahwa tradisi Nuak Ketan menjadi sarana untuk kita menginternalisasi nilai Islam, baik berupa aqidah, ibadah, dan akhlak. Selain itu, yang paling utama dari tradisi Nuak Ketan adalah mengajarkan kita untuk selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh tuhan.

“Dengan menyerap nilai - nilai yang terkandung dalam tradisi nuak ketan tersebut baik nilai aqidah, ibadah dan akhlak.”

“Bersyukur atas nikmat Tuhan yang maha esa dan meminta keselamatan pada bayi yang akan lahir.”

Berdoa Bersama

Kebersyukuran dalam tradisi Nuak Ketan disertai dengan doa bersama oleh warga yang hadir, warga melafalkan doa dengan tujuan memohon perlindungan, keamanan, dan keberkahan pada ibu dan calon bayi dalam menghadapi masa kehamilan sampai melahirkan. Selain berdoa warga juga membaca Al-Qur'an terutama surat Yasin, mengungkapkan niat dan keinginan yang sama agar mendapatkan kekuatan spiritual dalam setiap hal yang sedang dijalani

dalam hidup.

Berdasarkan data wawancara, ekspresi syukur diungkapkan dengan menggelar doa bersama agar bayi dan ibu sehat dan selamat. Bersyukur dengan berdoa bersama merupakan bentuk kebaikan dan keberkahan agar terhindar dari sikap hura-hura, musibah, dan segala macam keburukan. Ini tergambar pada kutipan wawancara di bawah ini.

“Membaca doa untuk kesehatan bayi, ibu dan keselamatan dalam melahirkan nanti juga ucapan syukur kepada Allah SWT.”

“Syukur kepada tuhan yang maha kuasa bahwa kita sudah dianugerahkan akan dititipkan anak bayi nanti nya kita bersyukur berdoa bersama sama agar ibu dan anak bayinya nanti lahir dengan selamat gitu, kan tujuannya seperti itu membaca doa selamat untuk ibu dan bayinya.”

“Kalau itu kan enggak, baca doa, bersyukur kepada Allah dengan bersedekah yang baik tidak berhura-hura.”

Melestarikan Tradisi

Makna kebersyukuran dari tradisi Nuak Ketan yaitu sebagai bentuk pelestarian nilai-nilai luhur dan identitas budaya. Dengan adanya Nuak Ketan, semua warga diajarkan untuk menghargai, mengamalkan, dan meneruskan tradisi yang mengandung kebaikan dan moral. Tradisi Nuak Ketan yang terus kita lakukan menunjukkan sikap untuk mempertahankan warisan budaya, menguatkan hubungan spiritual dengan tuhan, dan membangun ikatan sosial dengan sesama.

Partisipan yang peneliti wawancara mengaku bahwa adalah keharusan untuk tetap menjaga tradisi lokal, apalagi tradisi yang mengandung nilai kebaikan berupa rasa syukur kepada Tuhan, dan sebagai sarana untuk menjaga hubungan harmonis dengan sesama manusia, serta mengakui bahwa nikmat keturunan merupakan anugerah dari Tuhan.

“Tetap menjaga dan meningkatkan budaya tradisi daerah kita”

“Tradisi ini sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah Swt. yang telah menjaga kehidupan manusia yang sedang berlangsung di dunia ini. Tanpa ada campur tangan sang pencipta, manusia tidak akan memperoleh kehidupan yang diinginkannya.”

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna kebersyukuran dalam tradisi Nuak Ketan pada masyarakat Jambi berupa pengungkapan kasih sayang, selamat, sedekah, mengamalkan nilai Islam, berdoa bersama, dan melestarikan tradisi. Kebersyukuran bagi masyarakat Jambi pada tradisi Nuak Ketan memiliki persamaan dan perbedaan dengan teori dan temuan ilmiah *gratitude*.

Salah satu teori tentang kebersyukuran diungkapkan oleh Robert Emmons dalam buku berjudul *“Thanks! How the New Sciences of Gratitude Can Make Your Happier”* bahwa kebersyukuran terdiri dari dua tahap, yaitu *acknowledging* dan *recognizing*. *Acknowledging* diartikan mengakui adanya kebaikan dalam hidup, merasa hidup berjalan dengan baik, adanya afirmasi bahwa segala yang kita peroleh didapatkan secara bersama, adanya kepuasan atas apa yang kita terima. Adapun *recognizing* adalah mengakui bahwa sumber kebaikan sebagiannya datang dari luar diri kita, mulai dari tuhan, manusia, hewan, dan alam raya. (Emmons, 2007)

Jika kita merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Emmons (2007) itu artinya bahwa kebersyukuran dalam tradisi Nuak Ketan sebagai *recognizing* mengakui bahwa sumber kebaikan berasal dari tuhan dan manusia. Kebersyukuran kepada Allah SWT diekspresikan dalam bentuk pengamalan nilai Islam, selamat dengan cara berzikir dan salawat, berdoa bersama, dan sedekah.

Kebersyukuran pada manusia ditunjukkan lewat pengungkapan kasih sayang dengan menghadirkan ketan dan nasi kepada warga yang dilandasi oleh rasa senang, kebersamaan, dan ikatan kekeluargaan antar warga. Selain itu kebersyukuran dalam tradisi Nuak Ketan sebagai bentuk afirmasi akan segala kebaikan juga tidak lepas dari andil orang lain, nikmat yang kita peroleh dalam hidup didapatkan dengan bantuan orang lain.

Teori lain tentang kebersyukuran diungkapkan oleh Watkins (2014) menulis buku berjudul *“Gratitude and the good life”* bahwa pilar kebersyukuran terdiri dari tiga. Pertama, rasa keberlimpahan (*a sense of abundance*), diartikan sebagai perasaan bahwa hidup telah diberi nikmat secara berlimpah, tidak merasa hidup tidak adil, dan merasa berhak atas kenikmatan yang didapatkan, serta anggapan bahwa mereka mendapat lebih banyak dari apa yang diharapkan. Kedua, apresiasi terhadap kenikmatan yang sederhana (*an appreciation for*

simple pleasures), kondisi ini hadir dalam keseharian kita, dimana kita bisa menikmati sesuatu tidak harus mahal, kenikmatan sederhana seperti minum kopi, baca buku, dan mendengar musik di pagi hari, serta bisa menikmati alam di sekeliling kita. Ketiga, apresiasi sosial (*an appreciation for others*) dimaknai sebagai rasa syukur dengan cara menghargai orang lain atas kebaikan, kontribusi dan penghargaan yang diterima. Individu juga menyadari manfaat dari kehadiran dan pertolongan orang lain.

Teori di atas memiliki relevansi dengan temuan peneliti, terutama di bagian apresiasi sosial lewat salam yang bertujuan untuk meningkatkan solidaritas sosial, menghargai warga, dan meningkatkan silaturahmi. Di samping itu, apresiasi sosial juga berkaitan dengan pemberian sedekah pada warga saat tradisi Nuak Ketan, dan pengungkapan kasih sayang dengan kebaikan dan rasa senang dalam mempererat kebersamaan dan kekeluargaan.

Dalam kaitannya dengan apresiasi sosial, Charzyńska (2019) mengukur tingkat kebersyukuran dalam bentuk hubungan interpersonal kepada orang lain, riset dilakukan ke 765 dewasa muda, didapatkan hasil dari yang paling tinggi bersyukur ke orang tua (35,4%), bersyukur pada ibu dan pasangan hidup (24,1%), berterima kasih dengan level yang tinggi pada target yang terukur (17,1%), terima kasih pada pasangan dan teman (13%), dan terima kasih pada level tidak tinggi (10,4%).

Gulliford, Morgan, Hemming, dan Abbott (2019) juga menunjukkan adanya pengaruh praktik kebersyukuran terhadap kecerdasan sosial. Praktik kebersyukuran juga dapat berfungsi bagi fungsi prososial pada individu. Riset ini sejalan dengan praktik kebersyukuran yang terdapat dalam tradisi Nuak Ketan, dimana esensi tradisi Nuak Ketan selain bersyukur kepada Tuhan atas usia kehamilan menginjak usia 7 bulan, juga sebagai sarana untuk meningkatkan kecerdasan sosial lewat acara salam. Acara salam dapat meningkatkan prososial berupa kepedulian, sikap dermawan, saling membantu, dan kekeluargaan.

Kebersyukuran dalam tradisi Nuak Ketan juga lekat dengan nilai-nilai Islam, pemaknaan tentang kebersyukuran sangat dipengaruhi oleh apa yang sudah diajarkan dalam agama Islam seperti syukur, aqidah, akhlak, dan ibadah. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Rachmadi, Safitri, dan Aini (2019) bahwa konsep kebersyukuran dalam Islam ditujukan kepada Allah dan dibuktikan melalui perbuatan yang memanfaatkan nikmat dari Allah untuk amal

kebaikan.

Chris dan Kertamuda (2016) mengungkapkan bahwa pemaknaan rasa syukur yang dieksplorasi pada mahasiswa di Universitas Paramadina menekankan pada kehadiran Tuhan sebagai motif dalam mengekspresikan rasa syukur, relasi transcendental sebagai wujud kebersyukuran sangat penting perannya dalam mendorong kebaikan. Adapun kategori psikologi dari riset kebersyukuran yang diteliti oleh Chris dan Kertamuda (2016) yaitu menerima, berterimakasih, menikmati, menghargai, dan memanfaatkan.

Konstruk kebersyukuran di Indonesia juga dapat berdimensi personal dan interpersonal, Listiyandini dan Syahniar (2015) dalam pengembangan model awal skala bersyukur, dengan merujuk pada teori Watkins (2003) dan Fitzgerald (1998) bahwa indikator dimensi interpersonal dalam kebersyukuran diantaranya yaitu menyadari kesenangan sederhana yang diperoleh dari orang lain, mengakui peran orang lain, memandang orang lain secara positif, merasa bahagia dengan keberadaan orang lain, membantu orang lain sebagai wujud terima kasih, membalas kebaikan orang lain sebagai wujud apresiasi.

Kesimpulan

Makna kebersyukuran pada tradisi Nuak Ketan ditunjukkan lewat pengungkapan kasih sayang, salam, sedekah, mengamalkan nilai Islam, doa bersama, dan melestarikan tradisi. Kebersyukuran pada tradisi Nuak Ketan memiliki dimensi transcendental berupa nilai keislaman kepada Tuhan melalui serangkaian praktik ajaran Islam yang berupa membaca Al-Qur'an surat Yasin, salawat, dan ditutup doa bersama. Kebersyukuran pada tradisi Nuak Ketan juga berdimensi interpersonal dengan sesama manusia melalui silaturahmi, kebersamaan, kekeluargaan, dan rasa kasih sayang dengan menghadirkan ketan dan makanan kepada warga.

Daftar Pustaka

- Charzynska, E. (2020). It does matter who we are grateful to: A latent profile analysis. *Current Psychology* (2020) 39:1–12 <https://doi.org/10.1007/s12144-019-00361-3>
- Chris, H., & Kertamuda, F.E. (2016). Syukur Sebagai Sebuah Pemaknaan. *Insight Jurnal Ilmiah Psikologi* 18(2) DOI:10.26486/psikologi.v18i2.395

- Cholistarisa, D., Utami, T., Tsani, N., Rizqi, L., & Darmadi. (2022). Tradisi Tingkeban (syukuran tujuh Bulanan ibu hamil) pada Masyarakat Jawa Khususnya Berada di Desa Bajulan, Kecamatan Saradan, kabupaten madiun. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, Volume 5 No. 2, Desember 2022
- Emmons, R.A., & McCullough, M.E. (2004). *The Psychology of Gratitude*. New York: Oxford University Press
- Emmons, R. A. (2007). *Thanks!: How the New Science of Gratitude Can Make You Happier*. New York: Houghton Mifflin Company.
- Fitzgerald, P (1998). Gratitude and justice. *Ethics*, 109, 119-153.
- Gulliford, L., Morgan, B., Hemming, E., & Abbott, J. (2019). Gratitude, self-monitoring and social intelligence: A prosocial relationship?. *Current Psychology* (2019) 38:1021–1032 <https://doi.org/10.1007/s12144-019-00330-w>
- Karmela, S.W., & Yanto, F. (2022). Tradisi Lokal dan Kehidupan Masyarakat Melayu Jambi di Kawasan Jambi Kota Seberang. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 12 (2), September 2022, 341-347, DOI 10.33087/dikdaya.v12i1
- Khairani., Alfiandra., Faisal, E.E. (2019). Analisis Nilai-Nilai dalam Tradisi Tingkeban pada Masyarakat Jawa di Desa Cendana Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin. *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika*, Volume 6, Nomor 1, Mei 2019
- Kusuma, A.Y., & Aman. (2021). Budaya Keagamaan Arab Melayu Seberang Kota Jambi. *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 19, No. 1, 2021: 239 – 268. DOI: 10.31291/jlk.v19i1.899
- Kuswanto, H., Fatkhurrohman, R., Anam, K., Rahman., A.S. (2021). Potret Prosesi Tradisi Rasulan Di Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, Vol. 6 No. 1, Juni 2021
- Lifiani, E.R., & Sukendro, G.G. (2021). Makna Ritual Perayaan Mapag Sri bagi Warga Desa Segeran Kidul Kabupaten Indramayu. *Koneksi*, Vol. 5, No. 1, Maret 2021, Hal 54-58
- Listiyandini, R.A., & Syahniar, D. (2015). Mengukur Rasa Syukur: Pengembangan Model Awal Skala Bersyukur Versi Indonesia. *Jurnal Psikologi Ulayat* Vol. 2(No. 2) DOI:10.24854/jpu22015-41
- Novarel, A.D., Khairunnisa, N., & Masjid, A.A. (2021). Tradisi Rasulan di Desa Nglipar Gunungkidul. *Dinamika Sosial Budaya*, Vol . 23, No.2, Desember 2021, pp 359 – 364
- Rachmadi, A.G., Safitri, N., & Aini, T.Q. (2019). Kebersyukuran: Studi Komparasi Perspektif Psikologi Barat dan Psikologi Islam. *PSIKOLOGIKA: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, Volume 24 Nomor 2, Juli 2019: 115-128 DOI:10.20885/psikologi.vol24.iss2.art2
- Roberts, R. & Telech, D. (2019). *The Moral Psychology of Gratitude*. London: Rowman & Littlefield International
- Watkins, P.C. (2014). *Gratitude and the Good Life*. New York: Springer